

PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN INDUSTRI PERBANKAN

Devica Pratiwi

Universitas Bunda Mulia

dpratiwi@bundamulia.ac.id

Budi Kurniawan

Universitas Bunda Mulia

bkurniawan@bundamulia.ac.id

ABSTRACT: *The role of the large banking industry in the Indonesian economy affects banking governance, where prudence is strongly emphasized. Such caution is a reflection of the attitude of responsibility towards the trust given by the community. To address the risks involved in banking operations, risk management is a much-needed solution, which is used to identify, measure, monitor, and control risks arising from bank operations. This study takes independent variables in which NIM as a proxy of interest rate risk, NPL as proxy of credit risk, CAR as solvency & capital risk proxy, and LDR as a liquidity risk proxy. Dependent variable used in this research is financial performance of banking by using profitability ratio that is ROE. The sample of research selected by purposive sampling method get 12 companies that report 3 period of annual report that is year 2013, 2014, and 2015. Analyze technique which is done is by using multiple regression, and the analysis tool is SPSS version 21. The result show that NIM and CAR has significant influence on profitability, while NPL and LDR have insignificant influence.*

Keywords: *risk management, bank performance indicator*

ABSTRACT: Peran industri perbankan yang besar dalam perekonomian di Indonesia mempengaruhi tata kelola perbankan, dimana kehati-hatian sangat ditekankan. Kehati-hatian tersebut merupakan cerminan sikap tanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Untuk mengatasi risiko-risiko yang ada dalam kegiatan operasional perbankan, manajemen risiko merupakan solusi yang sangat dibutuhkan, yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Penelitian ini mengambil variabel independen di mana NIM sebagai proksi dari risiko suku bunga, NPL sebagai proksi risiko kredit, CAR sebagai proksi risiko solvabilitas & modal, dan LDR sebagai proksi risiko likuiditas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROE. Sampel penelitian yang dipilih dengan *purposive sampling method* mendapatkan 12 perusahaan yang melaporkan 3 periode laporan tahunannya yaitu tahun 2013, 2014, dan 2015. Teknik analisa yang dilakukan adalah dengan menggunakan regresi berganda, dan alat analisisnya adalah SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM dan CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan NPL dan LDR memiliki pengaruh tidak signifikan.

Kata Kunci: manajemen risiko, indikator kinerja perbankan.

I. Pendahuluan

Selama hampir dua dekade, pasar finansial dunia telah mengalami turbulensi melalui krisis *subprime* dan utang luar negeri yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa yang pada akhirnya memaksa regulator untuk bereaksi. Salah satu respon atas krisis finansial yang terjadi adalah evaluasi ulang atas bagaimana mengendalikan dan mengukur risiko finansial. Banyak institusi finansial beserta regulator tidak siap dalam menghadapi krisis ini, terutama terkait dengan isu likuiditas dan terintegrasinya pasar keuangan dunia (Batten & Wagner, 2014). Krisis ini secara langsung membuka kelemahan sistem perbankan global dan tidak hanya terbatas pada satu sektor ekonomi. Akibatnya, kepercayaan baik pemerintah dan investor pada sistem perbankan tergoncang dan sampai saat ini masih terus diperbaiki. Salah satunya adalah dengan dikeluarkannya Basel III oleh Basel Committee on Banking Supervision (BCBS), yang merupakan serangkaian alat pengukuran untuk memastikan institusi finansial mematuhi peraturan dalam aktivitas operasionalnya untuk memenuhi perannya dalam sistem perekonomian (Polyzos, 2015).

Keberlanjutan (*sustainability*) dan pembangunan (*development*) sangat terkait dengan sektor perbankan yang baik dan sehat. Karena hal ini, sistem perbankan selalu menjadi isu penting tidak hanya untuk pemerintah lokal tetapi juga organisasi dan badan regulator internasional. Lingkungan yang dinamis akan menyebabkan perkembangan baru di pasar, dan akan membutuhkan peraturan baru (Kale, Eken, & Selimler, 2015). Kelemahan sistem finansial global dapat diatasi dengan menggunakan *banking union* sebagai alat utama untuk meningkatkan dan mengefisienkan manajemen krisis

(Carbo-Valverde, Benink, Berglund, & Wihlborg, 2015). Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia menyatakan bahwa situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat yang akan diikuti oleh semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha perbankan tersebut. Untuk ini dibutuhkan praktek tata kelola yang baik (*good governance*) serta fungsi identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko bank (OJK, 2016).

Bank merupakan suatu perusahaan yang menjalankan fungsi intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah (Bank Indonesia, n.d.). Sistem keuangan Indonesia didominasi oleh bank yang memegang 79% aset sektor keuangan pada tahun 2013, jauh lebih besar dibandingkan dengan 50% di Malaysia. Perusahaan asuransi memegang 10% dari aset sektor keuangan dan kurang dari 3% dipegang oleh dana pensiun. OECD (2015) menyarankan agar Indonesia perlu mempercepat pendalaman dan perluasan sistem keuangannya dengan cara meningkatkan tabungan dalam negeri yang formal (yang memperlihatkan adanya kondisi ekonomi dengan tingkat inflasi yang rendah) dan memfasilitasi mobilisasi dana dari lembaga non-bank untuk membiayai investasi, khususnya dalam bidang infrastruktur.

Pada tahun 2016, sektor keuangan Indonesia masih berada dalam kondisi baik dan termasuk salah satu yang paling menguntungkan secara global. Rasio kredit macet (NPL) mencapai 3.2% pada Juli 2016 yang banyak terjadi pada bank-bank yang memiliki mayoritas portofolio penyaluran kredit bagi perusahaan. Di periode mendatang, sektor keuangan akan menghadapi tantangan seperti pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata, rendahnya harga komoditas, tekanan dari pemerintah

untuk menurunkan bunga pinjaman, dan depresiasi rupiah, sehingga membebani kualitas aset dan profitabilitas usaha. Namun demikian, tingkat kecukupan modal yang baik serta likuiditas yang memadai akan melindungi terhadap risiko pemburukan, dan suku bunga yang lebih rendah dapat memberikan perlindungan tambahan (OECD, 2016).

Jika sebuah bank mengalami kegagalan, dampak yang ditimbulkan akan meluas mempengaruhi nasabah dan lembaga-lembaga yang menyimpan dananya atau menginvestasikan modalnya di bank, dan akan menciptakan dampak berantai baik secara domestic maupun internasional. Pentingnya peran bank mempertegas bahwa dalam menjalankan fungsinya maka bank-bank perlu diatur secara baik dan benar (Bank Indonesia, n.d.). Pengalaman menunjukkan, sistem keuangan yang tidak stabil, terlebih lagi jika mengakibatkan terjadinya krisis, memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk mengatasinya. Hal ini pernah dialami Indonesia ketika terjadi krisis keuangan tahun 1998 dimana dibutuhkan waktu dan biaya yang besar untuk membangkitkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti ingin menganalisis pentingnya penerapan dan pengukuran manajemen risiko pada industri perbankan dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengukuran elemen-elemen dalam manajemen risiko berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas industri perbankan di Indonesia untuk periode 2013-2015. Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah diharapkan setiap investor dan perusahaan yang khususnya bergerak pada sektor perbankan dapat memahami secara komprehensif mengenai teknik-teknik

yang dapat digunakan dalam mengukur suatu manajemen risiko terhadap kondisi kinerja keuangan perusahaan perbankan

II. Kajian Pustaka

Agency Theory

Asumsi dasar teori agensi adalah individual akan memaksimalkan kepentingan masa depan mereka dan memiliki sumber daya serta inovatif dalam melakukan hal tersebut. Isu yang diangkat oleh teori agensi adalah bagaimana seorang manajer atau pemegang saham dapat mengambil keuntungan dari sebuah tindakan korporasi (Schroeder, Clark, & Cathey, 2014). Penekanan dalam teori adalah kepentingan manajer dan pemegang saham seringkali tidak sama. Agensi di sini didefinisikan sebagai hubungan konsensual antara dua pihak dimana satu pihak setuju untuk bertindak atas nama pihak lain.

Dalam teori agensi, terdapat asumsi bawaan bahwa akan ada konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) yang disebabkan adanya kepentingan yang tidak sejalan di antara 2 (dua) pihak tersebut. Hubungan agensi ini menimbulkan biaya untuk pemilik yang diantaranya untuk aktivitas: (1) pengawasan organisasi; (2) pengikatan manajer; dan (3) kehilangan residual. Pengeluaran untuk aktivitas pengawasan ini bertujuan agar prinsipal dapat mengendalikan perilaku para agen. Biaya pengikatan didefinisikan sebagai pengeluaran untuk memastikan bahwa agen tidak akan mengambil keputusan yang dapat merugikan pemegang saham. Terakhir, meskipun prinsipal sudah mengeluarkan dua jenis biaya di atas, agen masih dapat mengambil tindakan yang dapat mengurangi nilai pemegang saham di mana kerugian ini disebut sebagai kehilangan residual (Schroeder, Clark, & Cathey, 2014).

Risiko

Menurut Vaughan dalam Sugianto (2014), mendefinisikan risiko kedalam tiga definisi, yaitu: (1) risiko adalah peluang kerugian (*risk is the chance of loss*); (2) risiko adalah kemungkinan kerugian (*risk is the possibility of loss*); dan (3) risiko adalah ketidakpastian (*risk is uncertainty*). Kategori risiko sendiri dalam perbankan adalah (Njogo, 2012): (1) Risiko kredit, yaitu risiko gagal bayar dari debitur atas hutang atau kredit (pokok hutang atau bunga atau keduanya); (2) Risiko likuiditas, yaitu risiko dari kemampuan suatu bank untuk mendanai peningkatan asset dan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa menimbulkan kerugian yang tidak dapat diterima; (3) Risiko suku bunga, yaitu risiko (variabilitas dalam nilai) yang ditimbulkan oleh bunga *bearing asset*, seperti pinjaman atau obligasi, akibat variabilitas suku bunga; (4) Risiko pasar, yaitu risiko yang ada pada pasar yang biasanya dilihat dengan menggunakan alat *Value at Risk* (VaR); (5) Risiko operasional, yaitu potensi kerugian keuangan sebagai akibat dari gangguan dalam proses operasional sehari-hari, dimana salah satunya adalah *unexpected earning*; (6) Risiko hukum, yaitu risiko yang muncul dari potensi yang terjadi karena gugatan yang merugikan dalam hal penilaian yang dapat mengganggu atau mempengaruhi operasi atau kondisi organisasi perbankan; (7) Risiko reputasi, yaitu risiko yang muncul karena reputasi bank yang mungkin dapat menghancurkan nilai perusahaan yang tercermin pada saham yang dipegang oleh pemegang saham.

Bank komersial berada dalam bisnis yang berisiko yang telah mendapatkan perhatian mendalam dari banyak kalangan. Risiko dalam konteks perbankan muncul dari setiap transaksi atau keputusan usaha yang mengandung

ketidakpastian akan hasil yang didapatkan. Pada dasarnya, tipe risiko dalam bank termasuk risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko tingkat suku bunga, risiko pertukaran mata uang asing, risiko solvabilitas, dan risiko *off-balance sheet* dan pendekatan yang holistik terhadap risiko-risiko ini dapat menciptakan nilai bagi pemegang saham. Manajemen risiko menjadi lebih penting dalam sektor finansial dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya (Falkner & Hiebl, 2015). Pengendalian terhadap risiko unik perbankan dapat juga ditemukan dalam IFSB (*Islamic Financial Services Board*) *Guiding Principle of Risk Management* (Rahman, 2015).

Manajemen Risiko

Firmansyah (2010) mengatakan bahwa manajemen risiko merupakan proses antisipasi terhadap risiko agar kerugian tidak terjadi kepada organisasi. Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 mengenai perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu dan manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank (Bank Indonesia, 2009). Manajemen risiko juga didefinisikan sebagai percobaan rasional untuk mengurangi atau menghindari kerugian atau cedera (William, Smith, & Young, 1998). Sedangkan *Institute of Risk Management* mengartikan manajemen risiko sebagai proses di mana organisasi mengarahkan secara metodologis risiko dari aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan yang dapat

bertahan dalam semua portofolio aktivitas organisasi (Collier, Agyei, & Ampomah, 2006).

Tujuan atas manajemen risiko adalah pengelolaan risiko yang mencakup atas prosedur dan metodologi yang digunakan sehingga kegiatan usaha bank tetap dapat terkendali pada batas/limit yang dapat diterima serta menguntungkan Bank. Penerapan manajemen risiko ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik kepada perbankan maupun otoritas pengawasan Bank. Bagi perbankan, penerapan manajemen risiko dapat: (1) meningkatkan *shareholder value*; (2) memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan kerugian bank di masa datang; (3) meningkatkan metode dan proses pengambilan yang sistematis yang didasarkan atas ketersediaan informasi; (4) digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank; (5) untuk menilai risiko yang melekat pada instrumen atau kegiatan usaha bank yang relatif kompleks; serta (6) menciptakan infrastruktur yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing Bank (Tampubolon, 2004).

Bank Indonesia melalui perubahan PBI No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum menyatakan bahwa semakin meningkatnya risiko yang dihadapi oleh Bank, Bank perlu mengendalikan risiko sehingga kualitas penerapan manajemen risiko di Bank menjadi semakin meningkat. Upaya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko tentu saja ditujukan untuk melindungi kepentingan Bank itu sendiri dan para pemangku kepentingan, terutama para nasabah (Bank Indonesia, 2009).

Menurut Falkner & Hiebl (2015) dan Rahman (2015), proses manajemen risiko terdiri atas: (1) identifikasi risiko;

(2) analisis risiko; (3) pemilihan teknik; (4) pemilihan strategi; (5) pengendalian. Identifikasi potensi risiko harus dilakukan secara terus menerus dan sistematis dengan menggunakan berbagai macam metode atau alat seperti *checklist* dan laporan keuangan. Risiko yang bersifat strategis harus dihindari, dan risiko operasional harus diidentifikasi dan dikendalikan. Dengan terbatasnya sumber daya, analisis risiko bisa dilakukan hanya kepada risiko yang memiliki akibat yang besar dengan hasil pemilihan teknik yang tepat dalam menghadapinya. Semua anggota organisasi harus diinformasikan mengenai tujuan manajemen risiko perusahaan. Kemudian, organisasi harus menentukan standar atau kriteria kinerja atas tujuan manajemen risiko tersebut.

Kinerja Keuangan Bank

Orazalin, Mahmood, & Lee (2016) dalam penelitiannya terhadap bank-bank yang terdaftar dalam *Russian Stock Exchange* (RST) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja bank sebelum dan sesudah krisis finansial di mana terdapat peningkatan praktik tata kelola perusahaan. Lessen, Dentchev, & Roger (2014) lebih lanjut mengatakan bahwa institusi finansial memiliki dampak yang sistemik dalam ekonomi dan fungsinya dalam masyarakat. Hal ini merupakan tantangan besar bagi kelanjutan usaha dan tata kelola perusahaan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tanggung jawab dan tata kelola perusahaan memiliki kontribusi yang terbatas terhadap keberlanjutan usaha dalam ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian Battaglia, Fiordelisi, & Ricci (2016) terkait dengan adopsi *Enterprise Risk Management* (ERM) terkait dengan pengurangan risiko bank dan profitabilitas bank. Dengan menganalisa bank-bank di Eropa selama tahun 2005

sampai dengan 2013, ditemukan bahwa setelah penerapan ERM, bank mengalami peningkatan dalam *risk-adjusted profits* dan pengurangan risiko secara keseluruhan. Cara mengukur efektivitas manajemen risiko suatu bank adalah dengan mengukur profitabilitas bank tersebut. Menurut Kuswadi (2005) profitabilitas bank dapat diukur melalui rasio profitabilitas yang meliputi *net profit margin (NPM)*, *gross profit margin*, *Return on investment (ROI)*, *return on Asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)*. Pada level mikro, profitabilitas merupakan hal yang penting dalam industri bank yang kompetitif. Hal ini bukan saja merupakan hasil tetapi juga kebutuhan akan sebuah usaha yang sukses dalam periode kompetisi yang terus berkembang dalam pasar finansial. Tujuan dasar dari manajemen perbankan tentu saja adalah untuk menghasilkan keuntungan di mana keberadaan, pertumbuhan, dan keberlanjutan sebuah organisasi sangat tergantung (Menicucci & Paolucci, 2016).

Robertson (2002) dalam Mahmudi (2007) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja merupakan suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Jones (2004) menyatakan bahwa organisasi harus senantiasa berubah mengembangkan efektivitasnya, perubahan tersebut ditunjukkan untuk menemukan atau mengembangkan cara menggunakan sumber daya yang ada dan kapabilitas untuk meningkatkan kemampuan menciptakan nilai dan meningkatkan kinerja. Laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi guna mendapatkan gambaran kinerja keuangan perusahaan. Informasi ini diberikan oleh pihak manajemen perusahaan merupakan salah satu cara untuk memberikan gambaran tentang

kinerja perusahaan kepada para *stakeholder*. Menurut Harahap (2004), mengemukakan bahwa “Profitabilitas atau disebut juga rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”. Sedangkan menurut Astuti (2004) mengartikan “Profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba”. Salah satu ukuran profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih. Para investor dan kreditor sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun modal sendiri.

Bank di Indonesia memiliki margin yang lebih tinggi pada suku bunga tabungan dan suku bunga kredit jika dibandingkan dengan bank di negara ASEAN lainnya. Hal ini menggambarkan kebutuhan bank untuk menutupi biaya operasional yang lebih tinggi (antara 2.5% sampai dengan 4% dari aset bank, dibandingkan dengan 2% di Malaysia, dan 1% di Singapura). Kondisi geografis dan ketidakefisienan industri perbankan Indonesia, beberapa rasio biaya operasional terhadap total aset bank-bank di Indonesia merupakan yang tertinggi di antara bank-bank di negara anggota G20. Akan tetapi, bank-bank di Indonesia juga merupakan bank-bank yang paling menguntungkan di negara anggota G20 yang disebabkan oleh margin bunga bersih, dengan rata-rata 7 poin persentase. Rata-rata suku bunga pinjaman adalah sebesar 12%, sementara rata-rata suku bunga yang dibayarkan kepada deposan adalah sebesar 5% (OECD, 2015).

Penelitian Terdahulu

Kejelasan arah, originalitas dan kemanfaatan dari suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan terlihat

dengan jelas apabila peneliti mampu menelusuri secara mendalam beberapa penelitian yang dilakukan sekarang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada bagian ini akan dibahas beberapa temuan hasil penelitian sebelumnya.

Menurut Lestari (2013) manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi. Dini Attar, Islahuddin, M. Shabri (2015) terdapat pengaruh yang signifikan antara NPL, LDR terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan ROE. Kemudian hasil penelitian Ponco (2008) CAR, NIM, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Mawardi (2005) juga memiliki hasil penelitian di mana Untuk variabel CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel BOPO dan NPL, mempunyai pengaruh negative. Dari keempat variabel, yang paling berpengaruh terhadap profitabilitas adalah variabel NIM. Ahmad Buyung Nusantara (2009) juga berpendapat dalam penelitiannya di mana NPL, CAR, LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, dan NPL, CAR tidak berpengaruh signifikan. Fitriani (2010) Variabel CAR, LDR, NIM, dan pangsa kredit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Variabel NPL, BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Purnamawati (2014) juga memberikan hasil penelitian di mana terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR dan LDR terhadap profitabilitas bank di Indonesia. Penelitian dari SUKOWATI, Enny, Widyatmini di mana juga memberikan hasil bahwa NIM dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE bank. Kemudian Imam Ghozali (2007) menunjukkan bahwa CAR,

BOPO, dan NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE,

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan elemen-elemen dalam laporan keuangan sebagai variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang difokuskan pada sektor perbankan dari tahun 2013 hingga tahun 2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder ini peneliti peroleh dari Website Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah (a) Jumlah perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar pada tahun 2013 hingga tahun 2015; (b) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dari tahun 2013 hingga tahun 2015.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis pengaruh, yaitu regresi linier. Merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam memprediksi permintaan di masa yang akan datang dengan berdasarkan data masa lalu, atau untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tidak bebas (*dependent*). Software yang digunakan untuk membantu mengolah data pada penelitian ini antara lain adalah SPSS (*Statistical Package for Service Solution*) for windows version, yaitu software yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik, baik untuk statistik parametric maupun non-parametrik dengan basis windows (Ghozali, 2013).

Penelitian ini tidak menggunakan semua tujuh risiko yang disebut di bab dua semua dimensi profitabilitas ataupun variabel independen tetapi terbatas pada variabel berikut ini.

1. Risiko suku bunga (*interest-rate risk*) – menggunakan data sekunder berupa data keuangan dari laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia

Net Interest Margin

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Tandelilin, 2009

Makin tinggi tingkat suku bunga yang ada, maka *return* saham akan menurun karena investasi menjadi tidak menarik bagi investor *Interest rate risk* ini dapat diukur menggunakan *Net Interest Margin* (NIM).

2. Risiko Kredit (*Credit Risk*)

Menggunakan data sekunder berupa data keuangan dari laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia.

Net Performing Loan

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

3. Risiko Solvabilitas dan Modal (*Solvency and Capital Risk*)

Menggunakan data sekunder berupa data keuangan dari laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia.

Capital Adequacy Ratio

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

Sumber: Oktavina, 2008

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai modal sendiri oleh bank, disamping memperoleh dana dari sumber-sumber yang berada di luar bank. Sehingga dengan kata lain CAR mengukur

kecukupan modal sebuah bank untuk menunjang aset-aset yang mengandung atau menghasilkan risiko.

4. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)

Menggunakan data sekunder berupa data keuangan dari laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia.

Loan to Deposit Ratio

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak ke-3}}$$

Sumber: Ali, 2006

Indikator yang digunakan untuk mengukur penerapan manajemen risiko likuiditas adalah LDR. LDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya

5. Kinerja Keuangan Profitabilitas (*Profitability Performance*)

Menggunakan data sekunder berupa data keuangan dari laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia.

Return On Equity

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber: Bastian, 2006

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari: ROA dan ROE. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki dan ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dengan menggunakan modal sendiri.

IV. Hasil dan Pembahasan

Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan hasil sebagai berikut:

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar pada tahun 2013 hingga tahun 2015	35
Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dari tahun 2013 hingga tahun 2015	25
Total sampel = 25 x 3 laporan tahunan = 75 sampel	

Sumber: Hasil olahan peneliti

dan 25 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Kode	Nama Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia AgroNiagaTbk
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBKP	Bank BukopinTbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBNP	Bank Nusantara ParahyanganTbk
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
9	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
10	BJBR	Bank JabarBantenTbk
11	BJTM	Bank Pembangunan Daerah JawaTimur (Tbk)
12	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
13	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
14	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
15	BNGA	Bank CIMB NiagaTbk
16	BNLI	Bank PermataTbk
17	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
18	BVIC	Bank Victoria International Tbk
19	INPC	Bank ArthaGraha International Tbk
20	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
21	MCOR	Bank WinduKentjana International Tbk
22	MEGA	Bank Mega Tbk
23	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
24	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
25	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dimanfaatkan untuk menggambarkan data statistik yang sudah dikumpulkan tanpa bermaksud untuk membuat suatu simpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Priyatno, 2014). Dalam sub-bab ini akan dibahas mengenai

ukuran-ukuran statistik dengan karakteristik seperti rata-rata (*mean*), jumlah (*sum*), simpangan baku (*standarddeviation*), varians (*variance*), rentang (*range*), nilai minimum dan nilai maksimum seperti yang tertera di tabel berikut.

		Statistics				
		NIM	NPL	CAR	LDR	ROE
N	Valid	75	75	75	75	75
	Missing	0	0	0	0	0
	Mean	,052288	,019232	,166612	,870295	,138272
	Median	,052100	,018700	,163900	,868800	,118700
	Mode	,0280 ^a	,0270	,1510	,8780	,1216
	Std. Deviation	,0157182	,0120268	,0409654	,1317786	,0745960
	Variance	,000	,000	,002	,017	,006
	Minimum	,0188	,0010	,0207	,5578	,0040
	Maximum	,0960	,0429	,2791	1,4072	,3411
	Sum	3,9216	1,4424	12,4959	65,2721	10,3704

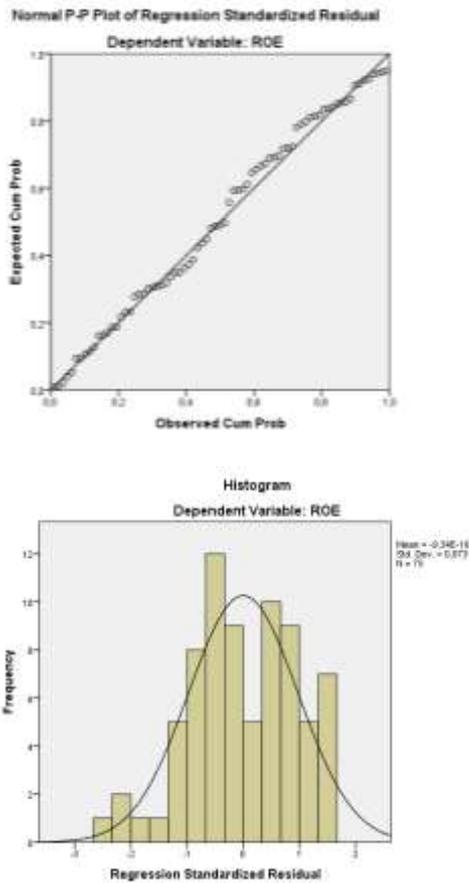
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: Hasilolahanpeneliti

Dari table 5.2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah data dari masing-masing variabel adalah 69 data. Variabel Risiko Suku Bunga (NIM) Bank Victoria International memiliki nilai minimum 1.88% dan Bank Danamon Indonesia Tbk. maksimum pada 9.60% dengan tingkat rata-rata senilai 5.23% dan standar deviasi 0.0157182. Dari data ini, dapat terlihat bahwa risiko suku bunga bervariasi antar data dengan selisih hampir 8% dari nilai terkecil dan terbesar. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa setiap bank memiliki selera risiko suku bunga yang berbeda-beda. Variabel *Non-Performing Loan* memiliki nilai rata-rata 1.9232% dengan tingkat terendah dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk. sebesar 0.1% sampai yang terbesar oleh Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. yaitu 4.29% dengan standar deviasi 0.0120268. NPL maksimum sebesar 4.29% masih memenuhi Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 (Bank Indonesia, 2015) yang menyatakan bahwa Rasio NPL secara bruto harus kurang dari 5% (lima persen). Sedangkan untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) nilai minimum adalah 2,07% dimiliki oleh Bank Victoria International Tbk. dan maksimum sebesar 27,91% oleh Bank Woori Saudra Indonesia 1906 Tbk. dengan nilai rata-rata 16,67% dimana

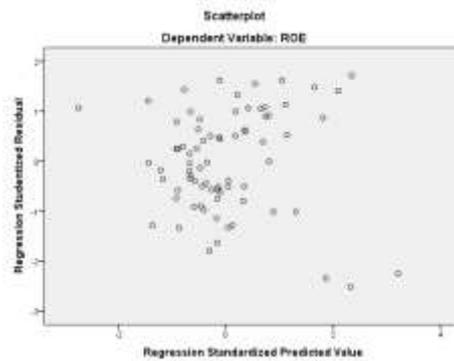
menurut Bank Indonesia rentang 11%-14% dari ATMR mendapatkan risk profile rating 4 (empat) atau 5 (lima). Bank Indonesia sendiri mensyaratkan bahwa minimal sebuah Bank mempertahankan CAR-nya di tingkat 8% di mana pemegang saham harus menyediakan minimal 8% modal sendiri dari total asetnya yang dibobot berdasarkan risikonya (Chandra, 2011).

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Mega Tbk. memiliki nilai minimum sebesar 55.78% dan Bank Woori Saudra Indonesia 1906 Tbk. maksimum sebesar 140,72% dengan nilai rata-rata 87,0295% dan standar deviasi sebesar 0.13117786. Hal ini menunjukkan masih ada ketidaksesuaian dengan kemauan Bank Indonesia (2016) yang menetapkan batas bawah LFR target (*loan to funding ratio*) sebesar 80% dan batas atas LFR target adalah sebesar 92% meskipun secara rata-rata masih (87,0295%) masih memenuhi target. Untuk variabel *return on equity* (ROE), 75 (tujuh puluh lima) sampel menunjukkan nilai rata-rata 13,8272% dengan nilai minimum 0,4% dan maksimum 34,11% dan *standard deviation* sebesar 7,46%.



Gambar pertama di atas menunjukkan bahwa diagram memberikan pola pada distribusi yang normal dengan titik-titik berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sedangkan gambar kedua menunjukkan bahwa data mengikuti grafik histogramnya. Hal ini sejalan dengan Ghazali (2016) yang menyatakan bahwa pada dasarnya normalitas sebuah data dapat dikenali atau dideteksi dengan melihat persebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik Histogram dari residualnya dimana: (1) data dikatakan terdistribusi secara normal, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histrogramnya; (2) data tidak terdistribusi secara normal, jika data menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti diagonal atau grafik histogramnya.

Uji kedua dalam uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji asumsi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastiditas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016). Berdasarkan gambar di bawah, terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola-pola tertentu yang jelas, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.



Uji ketiga dalam uji asumsi klasik adalah uji autokorelasi Durbin-Watson yang bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2016). Berdasarkan tabel Durbin-Watson dan tabel 5.4 dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,570 ^a	,324	,286	,0630439	1,256

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, NIM, CAR

b. Dependent Variable: ROE

Uji terakhir dalam uji asumsi klasik adalah uji asumsi multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* $\leq 0,10$, atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 , maka

terjadi multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Berdasarkan data nilai *tolerance* dan *VIF* di tabel 5.5 dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,046	,057		,806		
NIM	3,013	,526	,635	5,728	,786	1,273
NPL	-,913	,628	-,147	-1,454	,941	1,063
CAR	-,405	,207	-,223	-1,954	,744	1,345
LDR	,023	,059	,041	,389	,891	1,122

a. Dependent Variable: ROE

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,134	4	,033	8,401	,000 ^b
Residual	,278	70	,004		
Total	,412	74			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), LDR, NPL, NIM, CAR

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	,046	,057		,806	,423

NIM	3,013	,526	,635	5,728	,000
NPL	-,913	,628	-,147	-1,454	,150
CAR	-,405	,207	-,223	-1,954	,045
LDR	,023	,059	,041	,389	,698

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, yang meliputi asumsi normalitas (tabel histogram membentuk seperti sebuah lonceng dan dot-dot dalam gambar *Normal P-P Plot* mengikuti garis diagonal), asumsi heteroskedastisitas (sebaran dot pada gambar *scatterplot* menyebar di antara batas atas dan bawah titik nol), asumsi autokorelasi (nilai *durbin-watson* berada diantara nilai 2 dan -2), dan asumsi multikolinieritas (nilai VIF tidak melebihi dari batas angka 10), menunjukkan hasil di mana semua asumsi telah memenuhi persyaratan, sehingga penelitian ini dapat melangkah ke tahap selanjutnya, yaitu uji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Uji Simultan dan Uji Parsial).

Pada uji simultan, hasil SPSS dapat dibuktikan pada **tabel ANOVA**, yang menunjukkan signifikansi (*sig.*) 0,000, sehingga dapat dinyatakan bahwa

variabel independen yang memproksikan nilai NIM, NPL, CAR, dan LDR secara bersama-sama/simultan mempengaruhi variabel dependen, yakni ROE. Dengan kata lain, bahwa besarnya risiko suku bunga, risiko kredit, risiko solvabilitas & modal, dan risiko likuiditas dapat mempengaruhi besarnya hasil kinerja profitabilitas industri perbankan di Indonesia.

Adjusted R square pada tabel 5.4 adalah sebesar 0,286 yang artinya variabel independen yang diproksi oleh NIM, CAR, LDR, dan NPL memiliki kemampuan sebesar 28,6% untuk menjelaskan variabel dependen profitabilitas yang diproksi oleh return on equity. Untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah disusun sebelumnya, maka peneliti menggunakan uji parsial (uji t) yang dihasilkan pada **tabel coefficients** dan disajikan sebagai berikut:

Hipotesis	Penjelasan hipotesis	Sig.	Hasil
H1	<i>Net Interest Margin</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> pada tingkat kepercayaan 95%	0,000	H1 diterima
H2	<i>Net Performing Loan</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> pada tingkat kepercayaan 95%	0,150	H2 ditolak
H3	<i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> pada tingkat kepercayaan 95%	0,045	H3 diterima
H4	<i>Loan Deposit Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap	0,698	H4 ditolak

	Return On Equity pada tingkat kepercayaan 95%		
--	---	--	--

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa H1 dan H3 yang peneliti susun telah diterima karena syaratnya adalah ketika nilai sig. < 0,05 dan berarti pengukuran risiko-risiko perbankan yang diproksikan dengan NIM dan CAR berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan bank yang menggunakan kinerja profitabilitas (diproksikan dengan ROE).

Sedangkan H2 dan H4 yang telah disusun hasilnya ditolak karena nilai sig. > 0,05, artinya NPL dan LDR mungkin belum cukup untuk mewakili pengukuran risiko solvabilitas & modal dan risiko likuiditas dalam memberikan pengaruh terhadap profitabilitas bank yang diproksikan oleh ROE.

Net Interest Margin dan Return on Equity

Net interest margin yang merupakan rasio antara bunga yang dihasilkan atas pinjaman dan bunga yang dibayarkan kepada peminjam dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Hal ini sejalan dengan penelitian Menicucci & Paolucci (2016) yang menyatakan bahwa *interest net margin* (NIM) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Hasil ini juga konsisten dengan kekhawatiran bank-bank di Eropa terkait dengan peran intermediari antara lenders dan borrowers, di mana deposit ditransformasi menjadi pinjaman. Dalam kasus ini, tingkat peminjaman yang tinggi menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi juga.

Penelitian Doyran (2013) mengenai *net interest margins* dan kinerja bank pada negara berkembang menyatakan bahwa faktor seperti beban manajemen (*operating cost efficiency/inefficiency*),

leverage, dan likuiditas merupakan faktor penting terkait dengan NIM dan ROA dalam industri perbankan di Argentina. Tingginya tingkat profitabilitas diasosiasikan dengan bank yang memiliki utang yang lebih sedikit dan oleh karena itu menunjukkan ratio utang ke total aset yang lebih rendah. Pada akhirnya, tingkat NIM yang tinggi juga dapat diasosiasikan tingginya beban operasi.

Net Performing Loan dan Return on Equity

Loan performance dalam institusi mikrofinansial dapat dikaitkan dengan praktik manajemen keuangan terutama dengan keunggulan kompetitif institusi tersebut. Dalam penelitian Nkundabanyanga, Akankunda, Nalukenge, & Tusiime (2017) ditemukan bahwa ada hubungan positif antara keunggulan bersaing dengan *loan performance*. McIver (2005) mengidentifikasi beberapa opsi riil dan finansial yang dapat membantu mentransfer *non-performing loans* dari *state-owned commercialbanks* menjadi *asset management companies*. Hal ini menjamin adanya *non-performing asset* yang tetap di bawah penguasaan bank komersial. Hasil penelitian Menicucci & Paolucci (2016) menyatakan bahwa tidak semua determinan variable memiliki efek yang signifikan terhadap profitabilitas sebuah bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada ketidakjelasan dan keberagaman antara loan ratio (LOAN) dengan pengukuran profitabilitas yang digunakan di mana hubungannya adalah positif tidak signifikan. Hal ini menindikasikan bahwa dengan bertambahnya nilai pinjaman yang keluar maka akan semakin tinggi tingkat profitabilitas.

Akan tetapi, karena hasil penelitian tidak signifikan, maka keterkaitan antara kedua variabel ini tidak dapat dinyatakan secara pasti.

Capital Adequacy Ratio dan Return on Equity

Menicucci & Paolucci (2016) menyatakan bahwa jumlah deposit ke total aset tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas jika diukur dengan NIM. Akan tetapi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh signifikan positif jika dikaitkan profitabilitas. Hal ini berarti bahwa bank yang memiliki modal yang baik akan mengalami tingkat pengembalian yang tinggi dengan berkurangnya biaya pendanaan dan menghadapi risiko yang lebih rendah terhadap kebangkrutan. Sebaliknya rasio modal yang lebih rendah dalam perbankan mengimplikasikan utang dan risiko yang lebih besar, dan biaya pinjaman yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian penulis yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Loan Deposit Ratio dan Return on Equity

Risiko likuiditas tidak hanya mempengaruhi kinerja bank tetapi juga reputasi bank. Sebuah bank dapat kehilangan kepercayaan dari para nasabah jika dana tidak tersedia pada waktu dibutuhkan oleh nasabah. Sebagai tambahan, tingkat likuiditas yang rendah dapat menyebabkan diberikannya pinalti oleh otoritas keuangan yang berwenang. Untuk ini, penting bagi bank untuk mempertahankan tingkat likuiditasnya (Arif & Anees, 2012). Krisis likuiditas dapat berkembang menjadi krisis modal keseluruhan dalam waktu yang relatif singkat. Bank dapat menghindari krisis ini dengan fokus kepada rasio likuiditas

sehingga tidak memiliki akibat incidental terhadap posisi keuangan perusahaan (Goddard, Molyneux, & Wilson, 2009).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa bank harus mempertahankan tingkat likuiditas karena dua faktor utama: (1) kepercayaan nasabah, dan (2) kepatuhan terhadap peraturan. Tingkat likuiditas yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dapat mengarah kepada pinalti atas pelanggaran kepatuhan dan pada akhirnya dapat menyebabkan nasabah kehilangan kepercayaan. Oleh karena ini, tingkat likuiditas suatu bank tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena keharusan perusahaan untuk mempertahankan likuiditas terlepas dari berapapun tingkat profitabilitas yang terjadi.

Model Penelitian dan Interpretasi

Pentingnya peran bank mempertegas bahwa dalam menjalankan fungsinya maka bank-bank perlu diatur secara baik dan benar (Bank Indonesia, n.d.). Pengalaman menunjukkan, sistem keuangan yang tidak stabil, terlebih lagi jika mengakibatkan terjadinya krisis, memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk mengatasinya. Semakin ketat peraturan yang diterapkan, maka semakin besar tingkat stabilitas dalam sebuah sistem dengan tetap mempertimbangkan tingkat likuiditas dan *distress* dari Bank (Polyzos, 2015).

Sistem perbankan dan stabilitasnya harus tetap dijaga dengan pengukuran yang tidak secara spesifik menargetkan institusi finansial. Institusi ini tidak beroperasi secara terpisah dari keseluruhan ekonomi tetapi memiliki peran berbeda untuk menjaga stabilitas dan kesejahteraan ekonomi. Regulator harus mendukung peran ganda tersebut tanpa mengabaikan mata bahwa

pemegang saham seringkali hanya fokus kepada profitabilitas (Polyzos, 2015). Hal ini juga diukur oleh penelitian Kale, Eken, & Selimler (2015) mengindikasikan bahwa regulasi yang ketat, pemantauan yang sering, pembatasan yang lebih banyak, supervisi yang diperkuat, dan modal dan reformasi yang lebih banyak memiliki pengaruh yang positif akan efisiensi. Meskipun deregulasi dan supervisi yang terbatas kadangkala mendorong kenaikan efisiensi, akan tetapi hasil yang didapat cenderung tidak berkelanjutan karena lingkungan makro ekonomi yang tidak stabil dan/atau praktik manajemen yang buruk yang dihasilkan dari kondisi supervisi yang tidak spesifik.

Perlu diperhatikan juga bahwa beban regulasi yang terlalu besar dapat membuat peraturan yang dikeluarkan mengikat terlalu erat yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan kebangkrutan organisasi jika terjadi ancaman krisis (Aldasoro, Gatti, & Faia, 2016). Faktor internal lebih efektif terkait dengan tingkat produktivitas suatu Bank dibandingkan faktor internal yang mengindikasikan bahwa kualitas manajemen memiliki peran yang lebih penting dibandingkan peraturan dan pemantauan yang dilakukan oleh regulator (Kale, Eken, & Selimler, 2015).

V. Simpulan dan Saran

Dalam memahami peran manajemen risiko dalam kelangsungan hidup industri perbankan, penelitian ini mencoba untuk mengukur risiko-risiko yang terjadi dalam perusahaan seperti risiko suku bunga, risiko kredit, risiko solvabilitas & modal, dan likuiditas, yang masing-masing diproksikan dengan rasio NIM, NPL, CAR, dan LDR.

Kinerja keuangan bank diukur dengan rasio profitabilitas yakni ROE. Dari hasil penelitian, menunjukkan penerapan

manajemen risiko secara simultan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dan ketika dijelaskan lebih rinci, penelitian ini juga memberikan hasil bahwa rasio NIM dan CAR berpengaruh secara signifikan terhadap ROE, sedangkan NPL dan LDR belum memberikan pengaruh yang cukup terhadap ROE.

Oleh karena itu, agar dapat meningkatkan ROE baik pada bank *go public* maupun bank yang belum *go public* harus mampu untuk terus mempertahankan dan meningkatkan besarnya nilai NIM dan CAR. Hal tersebut dapat dilakukan melalui optimalisasi pada kinerja bank melalui pendapatan bunga bank ataupun peningkatan *fee-based income*, di mana hal tersebut mampu meningkatkan ROE bank. Kemudian dalam pemberian kredit, bank *go public* harus senantiasa selektif dan berhati-hati dalam memilih debitur pinjaman sehingga kredit yang telah disalurkan tersebut dapat terhindar dari kredit macet, salah satu solusinya adalah memperketat syarat pinjaman dengan 5C (Character, Capability, Capital, Collateral, and Condition of economy). Bank juga perlu melakukan pengawasan yang ketat pada kredit yang telah berjalan dan meminimalisir kredit macet agar nilai NPL kurang dari 5% dan regulasi CAR yang lebih diperhatikan.

Selain itu bank harus mampu mengelola LDR dengan terus menjaga besarnya LDR agar tetap berada dalam rentang 78%-110%. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan penghimpunan tabungan secara maksimal dan diimbangi dengan penyaluran kredit secara optimal tanpa mengabaikan aturan yang berlaku untuk menghindari kredit macet sehingga diperoleh pendapatan bunga kredit yang maksimal pula. (Ernawati, 2011)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat memberikan saran kepada industri perbankan di Indonesia agar selalu waspada pada risiko-risiko perbankan yang tidak dapat ditebak. Menjalankan manajemen risiko dengan tepat dan tata kelola yang baik akan menjadi salah satu cara bagi perbankan untuk *survive* bahkan unggul di antara dunia bisnis modern yang selalu dinamis.

Untuk pemerintahan Indonesia, diharapkan untuk selalu memperhatikan regulasi-regulasi mengenai perbankan agar industri-industri ini dengan tepat dapat menjalankan fungsinya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Regulasi yang berkaitan dengan pendirian sebuah bank juga harus diatur ketat, sehingga terhindar dari kemungkinan “bank gagal” karena pondasi yang lemah saat bank baru didirikan.

Untuk masyarakat Indonesia, sebelum melakukan permohonan kredit atau menyimpan kekayaan di bank, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi titik kesadaran masyarakat agar lebih sensitive mengenai kesehatan suatu industri perbankan, agar tidak terjebak pada lingkungan perbankan yang tidak kondusif dan merugikan masyarakat.

Untuk penelitian berikutnya, diharapkan sampel yang digunakan dapat lebih spesifik lagi misalkan menggunakan sampel industri perbankan non-pemerintah agar dapat secara jelas memeriksa kesehatan dan kemampuan sebuah bank dalam menghadapi risiko-risiko serta dampaknya pada kinerja keuangan industri perbankan.

Terkait dengan adjusted r square sebesar 28.6%, dapat disarankan untuk bisa menambah variabel yang memiliki korelasi dengan ROE karena model penelitian ini masih belum bisa menjelaskan secara penuh pengaruh

variabel independen terhadap variabel dependen. Sebesar 72.4% atas variabel ROE masih dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain selain NIM, LDR, CAR, dan NPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldasoro, I., Gatti, D. D., & Faia, E. (2016, December). Bank Networks: Contagion, Systematic Risk, and Prudential Policy. *BIS Working Papers*, 597. Retrieved January 08, 2017, from <http://www.bis.org/publ/work597.pdf>
- Ali, M. (2006). *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alshatti, A. S. (2015). The Effect of Credit Risk Management on Financial Performance of the Jordan Commercial Banks. *Investment Management and Financial Innovations*, 12(1), 338-345.
- Arif, A., & Anees, A. N. (2012). Liquidity risk and performance of banking system. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 20(2), 182-195. doi:DOI 10.1108/13581981211218342
- Attar, D., & Shabri, I. M. (2014, February). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 10-20.
- Bank Indonesia. (2009, July 01). Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 - Perubahan

- atas PBI No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2015, Juni 25). Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional. *PBI 17/11/PBI/2015*. DKI JAYA, Indonesia.
- Bank Indonesia. (2016, Agustus 18). Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 Tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional. *Peraturan Bank Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (n.d.). *Implementasi BASEL*. Retrieved January 08, 2017, from [www.bi.go.id: http://www.bi.go.id/id/perbankan/ssk/ikhtisar/definisi/Contents/Default.aspx](http://www.bi.go.id/id/perbankan/ssk/ikhtisar/definisi/Contents/Default.aspx)
- Bank Indonesia. (n.d.). *Stabilitas Sistem Keuangan*. Retrieved January 08, 2017, from [www.bi.go.id: http://www.bi.go.id/id/perbankan/ssk/ikhtisar/definisi/Contents/Default.aspx](http://www.bi.go.id/id/perbankan/ssk/ikhtisar/definisi/Contents/Default.aspx)
- Baroroh, A. (2013). *Analisis Multivariat dan Time Series dengan SPSS 21*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Bastian, I., & Suhardjono. (2006). *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Battaglia, F., Fiordelisi, F., & Ricci, O. (2016). 10 Enterprise Risk Management and Bank Performance: Evidence from Eastern Europe during the Financial Crisis. *Risk Management in Emerging Markets: Issues, Framework, and Modeling*, 295-334. doi:10.1108/978-1-78635-452-520161022
- Batten, J. A., & Wagner, N. F. (2014). Risk Management Post Financial Crisis: A Period of Monetary Easing. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 96, 3-13. Retrieved January 08, 2017, from <http://dx.doi.org/10.1108/S1569-375920140000096019>
- Buchory, H. A. (2014). Analysis of the Effect of Capital, Credit Risk and Profitability to Implementation Banking Intermediation Function (Study on Regional Development Bank All Over Indonesia Year 2012). *International Journal of Business, Economics, and Law*, 4(1).
- Carbo-Valverde, S., Benink, H. A., Berglund, T., & Wihlborg, C. (2015). Regulatory Response to the Financial Crisis in Europe: Recent Developments (2010-2013). *Journal of Financial Economic Policy*, 7(1), 29-50. Retrieved January 08, 2017, from <http://dx.doi.org/10.1108/JFEP-11-2014-0071>

- Chandra, A. P. (2011, Oktober 27). *Capital Adequacy Ratio*. Retrieved from BPR Lestari: <http://www.alexpchandra.com/capital-adequacy-ratio/>
- Collier, P. M., Agyei, S., & Ampomah. (2006). *CIMA's Official Learning System: Management Accounting - Risk and Control Strategy* (1 ed.). Oxford: Elsevier Ltd.
- COSO. (Enterprise Risk Management - Integrated Framework, Executive Summary). 2004. Committee of Sponsoring Organizations of Treadway Commission. Retrieved from www.coso.org/Publications/ERM/COSO_ERM_ExecutiveSummary.pdf
- Doyran, M. A. (2013). Net interest margins and firm performance in developing countries: Evidence from Argentine commercial banks. *Management Research Review*, 36(7), 720-742. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/MRR-05-2012-0100>
- Falkner, E. M., & Hiebl, M. R. (2015). Risk Management in SMEs: A Systematic Review of Available Evidence. *The Journal of Risk Finance*, 16(22), 122-144. Retrieved January 07, 2017, from <http://dx.doi.org/10.1108/JRF-06-2014-0079>
- Firmansyah, H. (2010). Implementasi Framework Manajemen Risiko terhadap Penggunaan Teknologi Informasi Perbankan. *Seminar dan Call for Paper Munas Aptikom*. Bandung: STMIK Teknik Informatika.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Undip.
- Goddard, J., Molyneux, P., & Wilson, J. O. (2009). The financial crisis in Europe: evolution, policy responses and lessons for the future. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 17(4), 362-280. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/13581980911004352>
- Kale, S., Eken, M. H., & Selimler, H. (2015). The Effects of Regulations on the Performance of Banks: Evidence from the Turkish Banking Industry. *Journal of Centrum Chathedra: The Business and Economics Research Journal*, 8(2), 109-145.
- Lata, R. S. (2014). Non-Performing Loan and Its Impact on Profitability of State Owned Commercial Banks in Bangladesh: An Empirical Study. *Proceedings of 11th Asian Business Research Conference* (pp. 1-13). Bangladesh: BIAM Foundation.
- Lessen, J.-J., Dentchev, N. A., & Roger, L. (2014). Sustainability, risk management and governance: towards an integrative approach. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 14(5), 670-684. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/C-G-07-2014-0077>
- Lestari, R. (2013, September). Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Organisasi (Studi pada Dana Pensiun Pemberi Kerja di Wilayah Jabar-Banten). *Jurnal*

- Riset Akuntansi dan Bisnis*, 13(2), 133-151.
- McIver, R. (2005). Asset Management Companies, State-Owned Commercial Bank Debt Transfers and Contingent Claims: Issues in the Valuation of China's Non-Performing Loans. *Managerial Finance*, 31(12), 11-28. doi:http://dx.doi.org/10.1108/03074350510769992
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2016). The determinants of bank profitability: empirical evidence from European banking sector. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(1), 86-115. doi:http://dx.doi.org/10.1108/JFRA-05-2015-0060
- Narwal, K. P., & Pathneja, S. (2016). Effect of bank-specific and governance-specific variables on the productivity and profitability of banks. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 65(8), 1057-1074.
- Njogo, B. O. (2012). Risk Management in The Nigerian Banking Industry. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 1(10), 100-109.
- Nkundabanyanga, S. K., Akankunda, B., Nalukenge, I., & Tusiime, I. (2017). The impact of financial management practices and competitive advantage on the loan. *International Journal of Social Economics*, 44(1), 114-131. doi:http://dx.doi.org/10.1108/IJS E-05-2014-0104
- OECD. (2015). *Survei Ekonomi OECD Indonesia Maret 2015*. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). OECD Publishing. Retrieved January 08, 2017, from <https://www.oecd.org/economy/Overview-Indonesia-2015-Bahasa.pdf>
- OECD. (2016). *Survei Ekonomi OECD Indonesia Oktober 2016*. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). OECD Publishing. Retrieved January 08, 2017, from <https://www.oecd.org/eco/surveys/indonesia-2016-OECD-economic-survey-overview-bahasa.pdf>
- OJK. (2016, March 16). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Jakarta, Indonesia: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. Retrieved January 08, 2017, from <http://www.ojk.go.id/id/kanal/pe-rbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-18.POJK.03.2016/SAL%20-%20POJK%20Manajemen%20Risiko%20.pdf>
- Orazalin, N., Mahmood, M., & Lee, K. J. (2016). Corporate governance, financial crises, and bank performance: lessons from top Russian banks. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 16(5), 798-814. doi:http://dx.doi.org/10.1108/C G-10-2015-0145

- Polyzos, A. S. (2015). To Basel or not to Basel? Banking Crises and Contagion. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 23(3), 298-318. Retrieved January 08, 2017, from <http://dx.doi.org/10.1108/JFRC-11-2014-0045>
- Priyatno, D. (2014). *Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi.
- Purnamawati, I. A. (2014). The Effect Of Capital and Liquidity Risk To Profitability on Conventional Rural Bank in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics, and Law*, 5(1), 44-50.
- Rahman, R. R. (2015). The Practice of IFSB Guiding Principles of Risk Management by Islamic Banks International Evidence. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 6(2), 150-172. Retrieved January 08, 2017, from <http://dx.doi.org/10.1108/JIABR-09-2012-0058>
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2014). *Financial Accounting Theory and Analysis Text and Cases* (11 ed.). Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugianto, J. R. (2014). Sensitivitas Saham Perbankan terhadap Manajemen Risiko. *FINESTA*, 2(1).
- Tampubolon, R. (2004). *Manajemen Risiko Pendekatan Kualitatif untuk Bank Komersial*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- William, C. A., Smith, M., & Young, P. C. (1998). *Risk Management and Insurance*. Boston: McGraw Hill.

